

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Misi Kristen

Istilah “misi” seringkali dipahami sebagai sesuatu yang negatif. Istilah ini dipandang sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk membuat orang lain pindah agama. Selain itu, “misi” juga ditafsirkan sebagai kegiatan yang menyebabkan kehancuran budaya dan memaksakan budaya baru kepada penduduk pribumi di mana misi dilaksanakan. Bahkan para misionaris dikenal sebagai orang-orang yang memaksakan budaya Barat di negara-negara kemana mereka diutus.²¹ Dengan demikian, selama ini misi hanya dipahami secara negatif tanpa melihat aspek positifnya.

Selain pengertian-pengertian tersebut, masih ada pengertian lain dari misi. Baik itu pengertian sempit maupun pengertian secara luas. Pengertian misi yang masih cukup terbatas itu dipahami sampai tahun 1950-an.²² Secara sempit, misi juga sering dipahami sebagai kegiatan yang mengutus orang-orang Kristen secara lintas budaya untuk menobatkan orang-orang non-Kristen sehingga terjadi upaya kristenisasi secara

²¹ J. Andrew Kirk, *Apa Itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 25.

²² Fransiskus Widjaja, *Buku Misiologi Antara Teori, Fakta Dan Pengalaman* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2018), 107.

kontinuitas. Namun, sekarang ini misi dalam pengertian luas adalah penatalayanan lingkungan hidup.²³ Dengan kata lain, pengertian misi sejauh ini masih dipahami secara terbatas yaitu upaya penyebaran agama.

Terlepas dari segala pengertian misi yang dijelaskan tersebut, misi tidak hanya sebatas pemberitaan Injil. Namun misi dalam pengertian yang lebih luas adalah praktik-praktik atau tindakan-tindakan manusia serta aksi solidaritas. Belajar dari misi yang dilakukan oleh Yesus, di mana ia dalam misi-Nya melakukan pelayanan kepada setiap orang. Yesus dalam misi-Nya memberi makan orang yang lapar, menyembuhkan yang sakit, bahkan Ia juga mengusir setan dari orang-orang. Hal-hal inilah yang menjadi arti dari misi yang sebenarnya dan patut dicontoh oleh gereja-gereja.²⁴ Misi bukan sekedar kegiatan Kristenisasi, tetapi tindakan nyata untuk berdampak bagi orang lain.

Gereja masa kini harus bercermin dari bagaimana gereja mula-mula dalam melaksanakan misi. Gereja sebagai penatalayan di dunia memiliki tanggung jawab sosial sebagai bagian dari masyarakat. Gereja harus sadar akan relasi antara gereja dan masyarakat. Karenanya gereja harus memiliki kepekaan terhadap isu-isu yang ada di masyarakat. Dalam konteks Indonesia, pelaksanaan misi holistik dapat dilihat dalam

²³ Kevin Deyoung and Gilbert, Greg, *What The Mission Of The Chruch? (Apa Itu Misi Gereja): Memahami Keadilan Sosial, Shalom Dan Amanat Agung* (Yogyakarta: Katalis, 2023), 18.

²⁴ Vanny Nancy Suoth, *Misi, Pendidikan dan Transformasi Sosial: Pelayanan Holistik Gereja* (Tomohon: Gema Edukasi Mandiri, 2024), 3-4.

pelayanan yang dilakukan oleh tim dokter di Rumah Sakit Baptis Batu di Jawa Timur. Para tim medis melakukan misi holistik bagi dan pasien serta keluarganya yang dalam keadaan kritis. Para tim medis melakukan pelayanan secara utuh kepada mereka yaitu mencakup aspek fisik, psikis, sosial dan spiritualnya.²⁵

Meski sering tidak diperhitungkan, perempuan sejak lama telah berkontribusi dalam pelaksanaan misi. Pada akhir abad ke-19, perempuan telah melaksanakan misi holistik dalam bidang pendidikan. Pendidikan tidak dianut hanya sekolah dasar negeri, dan sekolah swasta serta sekolah berasrama, tetapi juga kebutuhan khusus, sekolah industri dan kerajinan, dan perguruan tinggi pendidikan guru. Melalui karya tersebut, mereka mempengaruhi sejumlah besar remaja putri Katolik yang dilatih dan dibentuk. Sebagian masuk dalam kehidupan beragama, dan yang lain tetap dekat dengan para suster dan budaya biara ketika mereka menikah dan memiliki keluarga.²⁶

²⁵ Gracia Deborah Alfons, Maria Hanie Endojowatiningsih, dan Yohanis Udju Rohi, "Implementasi Misi Holistik Bagi Tim Paliatif Rumah Sakit Baptis Batu Jawa Timur," *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (30 April 2020): 83-90., doi:10.52157/me.v9i1.110.

²⁶ Janice Holimes and Susan O'Brien, "Women Preachers And The New Orders," in *The Cambridge History Of Christianity World ChrisTianIties c.1815–c.1914* (New York: Cambridge University Press, 2008), 99-100.

B. Narasi Peran Misi Perempuan Dalam Sejarah

1. Perspektif Biblis

Narasi mengenai peran perempuan dalam Perjanjian Lama (PL) dapat dilihat dalam kisah Rut. Rut diceritakan sebagai perempuan keturunan Moab yang menikah dengan laki-laki dari Israel secara khusus suku Yehuda. Ia adalah wanita asing yang mendapatkan sambutan hangat dari keluarga warga Betlehem. Meski tidak berasal dari keturunan Israel, namun namanya dicatat dalam silsilah sebagai ibu dari kakek seorang raja Israel paling terkenal. Ia bahkan dicatat dalam silsilah sebagai nenek moyang Yesus Kristus.²⁷ Hal ini membuktikan bahwa siapa saja dapat menjadi pelaksana misi Allah termasuk perempuan asing (bukan dari kalangan bangsa pilihan/Israel).

Narasi bahwa perempuan tidak dilibatkan dalam misi dipatahkan melalui pengalaman Maria Magdalena ketika kebangkitan Yesus. Para perempuan yang pergi melihat mayat Yesus di kubur-Nya ternyata diutus untuk memberi tahu para murid bahwa guru mereka telah bangkit. Yesus sendiri yang mengutus Maria Magdalena untuk pergi memberi tahu murid-murid yang lain bahwa ia telah melihat

²⁷ James McKeown, *Ruth* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2015), 119.

Yesus.²⁸ Kesaksian yang Maria Magdalena sampaikan menjadi doktrin iman Kristen yang memberikan penghiburan. Ia diberikan kehormatan untuk menjadi saksi bahwa Yesus telah mengalahkan maut.²⁹ Melalui pengalaman ini dapat dikatakan bahwa perempuan menjadi misionaris yang diutus sendiri oleh Yesus Kristus setelah kebangkitannya.

Kisah ini bukan satu-satunya peristiwa yang mewakili perempuan sebagai bagian dari misi Kristen dalam Perjanjian Baru (PB). Maria, ibu Yesus telah terlebih dahulu menjadi bagian dari misi Allah. Ia dipilih untuk menjadi ibu dari Sang Juruselamat. Melalui peristiwa ini, derajat perempuan diangkat. Peran keibuan Maria membuat perempuan dihormati karena memiliki posisi penting dalam karya penyelamatan Allah. Maria menjadi simbol penghormatan terhadap peran keibuan.³⁰ Perannya sebagai ibu Yesus memberikan jalan bagi generasi-generasi perempuan selanjutnya untuk terlibat dalam misi Kristen.

Setidaknya ada dua peran misioner yang dapat dilihat dalam diri Maria sebagai seorang ibu.³¹

²⁸ Dana L. Robert, *Christian Mission: How Christianity Became a World Religion* (Oxford: Wiley-Blackwell, 2009), 11.

²⁹ Alfret Brittain and Mitchell Carroll, *Woman Of Early Christianity* (Philadelphia: The Rittenhouse Press, 1908), 31.

³⁰ Brittain and Carroll, *Woman Of Early Christianity*, 23.

³¹ Fransiskis S. Bembid, "Menemukan Identitas Misionaris Dalam Keibuan Maria," *Melintas* (Bandung) Vol. 37, No. 3 (2021): 304-307.

- a. Ketika ia mengandung Yesus, itu berarti ia menjadi satu dengan-Nya. Ke mana Maria pergi, maka ke situ ia membawa Yesus. Maria hidup dan menampakkan Allah dalam dirinya. Ketika ada orang yang berjumpa dengannya akan bersukacita. Hal ini dapat dilihat dalam Injil Lukas 1:41-43 ketika Maria bertemu dengan Elisabet.
- b. Ketika ia melahirkan Yesus, maka itu berarti ia menyatakan Yesus kepada dunia. Pertama-tama adalah ketika ia mengunjungi Elisabet maka ia memperjumpakan Yesus dengan Elisabet dan anak yang ada di kandungannya. Kedua adalah ketika ia melahirkan Yesus, maka ia secara langsung menyatakan Yesus kepada segala bangsa. Ketiga adalah ketika Maria membawa Yesus ke bait Allah, ia menyatakan Yesus kepada Simeon dan Hana.

Menjadi ibu dari sang Mesias bukanlah hal mudah. Baru saja ia menyandang peran seorang ibu, ia sudah harus menjalani perjalanan iman yang penuh tantangan. Kitab Injil mengisahkan bagaimana Maria harus melakukan sebuah perjalanan untuk mengungsi dari pemimpin yang berkuasa saat Yesus lahir. Injil Matius mengisahkan bagaimana keluarganya harus mengungsi ke Mesir. Meski demikian sang ibu muda itu tetap menjalaninya dalam keheningan sesuai dengan apa yang Allah kehendaki dalam

kehidupannya. Meski berada di tengah bahaya, ia tetap merawat Yesus dari ancaman Herodes.³² Bahkan ketika Yesus mati di kayu Salib, Maria tetap mendampingi-Nya. Dapat dibayangkan bagaimana penderitaan seorang ibu melihat anaknya harus mati.

Melalui kehidupan Maria, kita dapat melihat perjuangan seorang ibu. Pengorbanan yang mereka lakukan adalah bagian dari panggilan iman untuk menghadirkan jiwa-jiwa baru ke dalam dunia. Di samping menjalani tugasnya sebagai ibu dalam rumah tangga, mereka tetap mampu untuk menjalankan tugas panggilan sebagai misionaris. Selain itu ada juga tokoh feminis yang dicatatkan oleh Alkitab sebagai hakim.

Kisah Debora membuktikan bahwa perempuan memiliki keberanian untuk menjadi pemimpin dan mengadili suatu bangsa yang besar. Fakta menarik dari Debora yang ditulis dalam buku “Paradigma Spiritual Kristen 5.0” menyatakan bahwa ia adalah pemimpin wanita yang memiliki keluarga. Di mana nama suaminya dicatat dalam Hakim-hakim 4:4 yaitu Lapidot. Oleh penulis nama Lapidot secara harfiah bukan suami Debora. Nama ini sebagai metafora dari karakteristik kepemimpinan Debora

³² “Peran Keibuan Maria Dalam Matius 2:13-23 Dan Relevansinya Bagi Kaum Kristiani Masa Kini,” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 24 (July 2024): 229-230., <https://doi.org/10.34150/jpak.v24i2.721>.

sebagai *Woman Of fire* yang diambil dari arti kata Lapidot yang berarti cahaya atau api. Penulis juga menyebut Debora dengan panggilan "*Mother of Israel*".³³ Ia bukan saja menjadi istri dari Lapidot namun lebih dari itu ia adalah nabiah, hakim dan sekaligus menjadi pemimpin orang Israel.³⁴ Ini membuktikan bahwa perempuan dapat memiliki peran ganda baik sebagai ibu maupun sebagai pelayan.

Ibu lain yang dikisahkan dalam Alkitab adalah Eunike. Bersama dengan ibunya Lois, mereka diceritakan sebagai ibu dan nenek yang mengajarkan ajaran Kitab Suci kepada Timotius sejak kecil. Pengajaran yang diberikan ini telah membentuk karakter Timotius. Meski hidup di tengah keluarga yang berbeda keyakinan, melalui pengajaran ibunya Timotius tumbuh menjadi orang Kristen yang taat. Bahkan dikisahkan bahwa ia menjadi murid dan rekan seperjalanan Paulus dalam misi pelayanan.³⁵ Fiorenza dalam bukunya juga menyebut bahwa iman yang dimiliki oleh Timotius adalah hasil dari garis keturunan perempuan dalam keluarganya.

³³ Royke Lepa et al., *Paradigma Spiritualitas Kristen Di Era 5.0* (Yogyakarta: ANDI, 2022), 128.

³⁴ Chandra Wahyuni Irawati et al., *Teologi Perempuan* (Banten: Moriah Press, 2023), 38.

³⁵ Debora Tiurlan Tambunan, *Pola Pendidikan Anak Yang Unggul Dan Alkitabiah Menurut Kisah Eunike Dan Timotius*, Vol. 3 No. 2 (Desember 2023): 225-226.

³⁶ Berdasarkan teks 2 Tim 1:5, perempuan menurunkan iman mereka dengan setia.

2. Perspektif Historis

Dalam sejarah Kekristenan, perempuan dianggap memiliki kedudukan yang lebih rendah dari pada laki-laki. Namun pada abad ke-19, perempuan mulai melibatkan diri dalam pelayanan yang awalnya hanya dilakukan oleh laki-laki. Perempuan kemudian memiliki kesempatan untuk menjadi pelayan dalam gereja seperti menjadi diaken, penatua, pendeta, pengkhotbah, bahkan penginjil.³⁷ Alkitab sendiri mencatat peran besar perempuan sebagai pelayan. Mereka adalah Debora, Rut, Ester, Maria ibu Yesus, Maria Magdalena, Priskila dan Lidia.³⁸ Mereka menjadi contoh perempuan sekaligus ibu yang memiliki peran dalam misi Kristen. Peran kaum ibu yang diwakili oleh para istri misionaris dan perempuan lain dalam pelaksanaan misi dapat dilihat dalam sejarah Kekristenan di Jawa. Meski posisi mereka tidak menonjol dalam masyarakat, namun justru dalam tugas

³⁶ Elizabeth Schussler Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu In Memory of Her* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 317.

³⁷ Brian Stanley, "Women Preachers And The New Orders," in *The Cambridge History Of Christianity World Christianities c.1815–c.1914* (New York: Cambridge University Press, 2008), 84-85.

³⁸ Joyce and Sukarna, "Peran Wanita Kristen Terhadap Misi Menurut Alkitab," 54-57.

mereka sebagai ibu rumah tangga justru mampu memberi kontribusi bagi misi Kristen.

Christina, salah seorang wanita asal Jepara yang kemungkinan beragama Islam, namun menjadi Kristen. Ia kemudian pindah ke Semarang dan dibaptis pada usia 41 tahun. Dari Semarang ia pindah ke Batavia dan bekerja dalam bidang misi. Ia bekerja dalam bidang misi khususnya pendidikan. Christina diberi pekerjaan untuk mengajar di sekolah pribumi hingga tahun 1859. Selain itu, ia juga mengumpulkan beberapa perempuan yang kemudian dibaptis.³⁹ Christina adalah perempuan pribumi yang menunjukkan eksistensinya dalam kegiatan misi di Indonesia khususnya Jawa.

Amarentia Manuel Emde dan Johanna Wilhelmina Emde, mereka adalah anak dan istri dari seorang misionaris bernama J. Emde. Misionaris tersebut adalah misionaris Protestan asal Belanda. Dalam pekerjaan misi, nyonya Emde berperan besar untuk menjadi penghubung suaminya dengan penduduk pribumi. Kehadirannya menjadi sangat penting untuk menghubungkan agama Barat (Kristen) dan masyarakat Jawa. Rumahnyapun bahkan dijadikan sebagai tempat pertemuan orang Jawa dan para

³⁹ Th Sumartana, *Mission at the Crossroads: indigenous churches, European missionaries, Islamic associations and socio-religious change in Java 1812–1936* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 16.

misionaris. Bahkan mereka diberikan makan oleh nyonya Emde. Putrinya juga memiliki peran yang tak kalah penting dalam pekerjaan misi. Johanna aktif dalam bidang pendidikan serta menangani administrasi kegiatan misi di Surabaya, menyebarkan ajaran Kristen dalam bahasa Jawa dan Madura, dan menerjemahkan Injil Markus.⁴⁰ Keterlibatan istri dan anak misionaris ini sangat mempengaruhi pekerjaan J. Emde dalam ladang misi.

De Wildt Philips dan Van Oostrom, dimana keduanya memiliki peran yang tak kalah penting dalam pelaksanaan misi. De Wildt sebagai ibu yang melahirkan misi di Salatiga. Ia mendorong orang Kristen belanda untuk mendukung dan melanjutkan misi di Salatiga. Sedangkan Van Oostrom berperan dalam menerjemahkan katekismus, doa Bapa Kami dan Pengakuan Iman Rasuli serta sepuluh perintah Allah ke dalam bahasa Jawa.⁴¹ Ada pula Magdalena yang mewakili wanita biasa yang memiliki kemantapan dalam batin dan rohani sebagai orang yang beriman, taat beragama, rajin beribadah dan selalu ikut kegiatan gereja.⁴² Meski

⁴⁰ Sumartana, *Mission at the Crossroads: indigenous churches, European missionaries, Islamic associations and socio-religious change in Java 1812–1936*, 17-18.

⁴¹ Sumartana, *Mission at the Crossroads: indigenous churches, European missionaries, Islamic associations and socio-religious change in Java 1812–1936*, 18-20.

⁴² Sumartana, *Mission at the Crossroads: indigenous churches, European missionaries, Islamic associations and socio-religious change in Java 1812–1936*, 20-22.

tidak terlibat langsung dalam misi, Magdalena menjadi cerminan perempuan Kristen yang setia dalam iman.

C. Misi Perempuan Masa Kini

Perempuan dalam sistem budaya dan sosial masyarakat Indonesia dipersepsikan hanya untuk fungsi reproduktif. Oleh karena itu, perempuan hanya diasumsikan sebagai seseorang yang harus tinggal di rumah. Perempuan dianggap bertugas untuk melanjutkan keturunan, melahirkan dan merawat anak-anaknya. Bahkan perempuan harus tinggal di rumah untuk mengerjakan semua pekerjaan yang ada di rumahnya. Lebih parahnya lagi, perempuan dipandang sebagai makhluk yang memiliki keterbatasan, kelemahan, selalu menggunakan perasaan dan tidak logis.⁴³ Perempuan dipandang hanya memiliki peran domestik saja.

Namun melalui tulisan ini, penulis menjelaskan perempuan sebagai agen misi. Dikutip dari sebuah artikel, agen diartikan sebagai seorang yang diberikan wewenang untuk melakukan tindakan atas nama orang lain atau instansi. Agen adalah seseorang yang telah diberikan izin baik secara eksplisit atau diasumsikan untuk melakukan sesuatu atas nama

⁴³ Lusya Palulungan, M. Gufran H. Kodi K, and Muhammad Taufan Ramli, *Perempuan, Masyarakat Patriarki dan Kesetaraan Gender* (Makassar: Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI), 2020), 3-4.

individu dalam berbagai kapasitas.⁴⁴ Dalam tulisan ini, perempuan adalah agen atau pelaksana dari misi di Jemaat Salutabang. Perempuan melakukan kegiatan *mengogolla* sebagai perwakilan dari jemaat Salutabang.

Tidak hanya di masa lampau, keterlibatan perempuan dalam pelayanan masih berlanjut hingga saat ini. Kisah-kisah ini menjadi inspirasi bagi perempuan dalam gereja masa kini. Kisah mengenai perempuan dalam pelaksanaan misi holistik juga ditunjukkan oleh para perempuan yang berada di tengah konflik keagamaan di Ambon Poso. Bersama dengan perempuan-perempuan Muslim, mereka saling melindungi Gerakan yang dilakukan itu dikenal dengan nama “Gerakan Ibu Peduli.”⁴⁵ Hal ini sebagai bentuk kepedulian perempuan kepada perdamaian dan kedamaian di masyarakat.

Ruang gerak perempuan masa kini tidak lagi bisa dibatasi. Artinya bahwa zaman sekarang perempuan tidak lagi memiliki batasan dalam berbagai hal. Perempuan sekarang berperan ganda selain sebagai istri atau ibu rumah tangga, juga bisa berkarir dalam berbagai bidang seperti pemerintahan, politik, keamanan, keagamaan, serta bidang-bidang yang lain. Perempuan dituntut untuk ikut serta dalam memberi partisipasi

⁴⁴ Jared Ecker Full Bio Jared Ecker is a researcher et al., “What Is an Agent? Definition, Types of Agents, and Examples,” Investopedia, accessed May 30, 2025, <https://www.investopedia.com/terms/a/agent.asp>.

⁴⁵ Kenneth R. Ross, Francis D. Alvarez, and Johnson, Todd M., *Christianity in East and Southeast Asia* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2020), 403.

terhadap berbagai bidang.⁴⁶ Perkembangan zaman memberikan kebebasan bagi perempuan untuk berkarya dalam bidang sesuai kemampuannya.

Persekutuan Perempuan Gereja Toraja Mamasa (PPrGTM) Jemaat Salutabang telah ikut melaksanakan misi secara. Mereka telah mendukung gereja untuk terus melayani bukan hanya dalam bidang spiritual, tetapi juga dalam aspek sosial. Mereka adalah agen pelaksana misi, yang kontribusinya perlu diapresiasi. Mereka adalah contoh perempuan-perempuan yang menembus batas demi pelayanan. Keterlibatan tersebut perlu diapresiasi dan dijadikan sebagai contoh.

Organisasi perempuan dalam GTM ini melakukan kongres pertama pada 20 Mei 1974 di Mamasa. Tanggal itulah yang kemudian ditetapkan sebagai hari lahirnya PPrGTM yang semula bernama disingkat Persekutuan Wanita Gereja Toraja Mamasa (PWGTM). Kongres-kongres yang diadakan beberapa kali mengalami perubahan nama. Pada kongres PWGTM tahun 1980, istilah kongres berubah menjadi Pertemuan AM PWGTM. Selanjutnya di Sumarorong tahun 1985 dalam Pertemuan AM PWGTM ke-V, nama PWGTM diubah menjadi Komisi Wanita Gereja Toraja Mamasa (KWGTM). Nama KWGTM kembali menjadi PWGTM dalam Pertemuan AM VIII di Jemaat Lantora Klasik Polewali. Dalam

⁴⁶ Titin Triana, *Perempuan Cerdas, Perempuan Berdaya, Perempuan Bahagia* (Indramayu: Adab, 2022), 44.

kegiatan itu istilah Pertemuan AM juga diganti menjadi Sidang AM. Nama PWGTM kemudian diganti menjadi PPrGTM dalam Sidang AM KE X di klasis Boda-boda pada tahun 2011. Dalam SMSA (Sidang Majelis Sinode AM) ke XIX di Mamasa, istilah Sidang AM PPrGTM diubah menjadi Pertemuan AM PPrGTM.⁴⁷ Perubahan-perubahan tersebut mencerminkan dinamika dalam PPrGTM dalam menyesuaikan diri dengan konteks pelayanan gereja yang terus berkembang.

D. *Mission Of Motherhood*

Teori misi keibuan atau *mission of motherhood* dapat digunakan untuk melihat peran perempuan dalam pelayanan di samping mereka melakukan tugas domestiknya (mengurus anak, memasak, dll). Melalui persatuan ibu dan kelompok doa, kelompok perempuan menarik orang lain untuk bergabung bersama mereka. Persatuan perempuan memperkenalkan organisasinya melalui penggunaan pakaian yang seragam serta mengadakan persekutuan-persekutuan doa. Mereka saling membantu jika ada yang membutuhkan bantuan nasihat ataupun keuangan. Kelompok para ibu yang melaksanakan persekutuan doa menjadi kekuatan dalam penyebaran Injil.⁴⁸ *Mission of motherhood* hendak

⁴⁷ Pengurus PPRGTM, "Pedoman Penatalayanan PPrGTM Periode 2021-2026," 3-4.

⁴⁸ Robert, *Christian Mission: How Christianity Became a World Religion*, 130-131.

melihat bahwa melalui peran keibuan, perempuan dapat melaksanakan misi.

Gloria Furman dalam bukunya "*Misional Motherhood*" menuliskan bahwa sebagaimana pemberitaan Injil yang dimulai dari Yerusalem (rumah) kemudian diteruskan ke seluruh dunia. Dari hal ini para ibu melayani orang-orang terdekatnya kemudian menjangkau orang lain di luar sana. Melalui pekerjaan sederhana, para ibu bekerja untuk menjangkau dari dalam rumah ke dunia luar.⁴⁹ Hal ini berarti bahwa peran seorang ibu tidak hanya berpusat pada diri dan keluarganya namun melalui naluri keibuan, ia menjangkau komunitas yang lebih luas. Melalui misi keibuan, perempuan membangun hubungan persahabatan dengan semua orang tanpa memandang status.

Perempuan mampu melakukan kolaborasi dalam pelaksanaan misi. Melalui teori *world friendship*, perempuan bekerja untuk menjaga perdamaian dengan semua pihak.⁵⁰ Melalui kerja sama yang dibangun baik dengan pekerja misi baik laki-laki dan perempuan, ternyata membawa hasil yang baik dalam pelaksanaan misi.⁵¹ Dalam laporan yang

⁴⁹ Gloria Furman, *Misional Motherhood* (Wheaton, Illinois: Crossway, 2016), 165.

⁵⁰ Dana L. Robert, *American Women In Mission: A Social History Of Their Thought And Practice* (Macon: Mercer University Press, 1996), 276-277.

⁵¹ Robert, *American Women In Mission: A Social History Of Their Thought And Practice*, 278-280.

diterbitkan oleh Dewan Misi Internasional, teori *world friendship* menjadi kekuatan misionaris perempuan.⁵²

World friendship memungkinkan kelompok perempuan menuju kemandirian, kesetaraan dengan laki-laki, mengakses pendidikan yang lebih tinggi dan bahkan bisa berpartisipasi dalam kepemimpinan. Melalui teori ini, perempuan dibantu untuk dipandang setara dengan laki-laki. Dalam hal ini, terdapat kesetaraan antara pekerja misi laki-laki dan perempuan bahkan perempuan dihargai dan didukung dalam kehidupan rumah tangga. Di mana kehidupan rumah tangga menjadi reformasi sosial bagi perempuan. Kepentingan rumah tangga dengan mudah meluas ke komunitas dan kemudian ke kepentingan nasional, dan perempuan akhirnya membawa kepedulian yang mendalam terhadap kesejahteraan manusia ke dalam isu-isu internasional. Perempuan dapat menciptakan rumah dan komunitas Kristen dan kemudian memengaruhi lingkungan mereka ke arah Kristen.⁵³ Dengan demikian, perempuan dalam hal ini ibu rumah tangga tidak hanya berdampak bagi rumah tangganya tetapi juga bagi lingkungan dimana ia bermasyarakat.

Meski demikian, narasi mengenai kontribusi perempuan dalam pelaksanaan misi gereja tidak sebanyak narasi misi oleh kaum laki-laki.

⁵² Robert, *American Women In Mission: A Social History Of Their Thought And Practice*, 285.

⁵³ Robert, *American Women In Mission: A Social History Of Their Thought And Practice*, 285-

Dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Merlin Brenda, peran misi perempuan di GMIM (Gereja Masehi Injili Minahasa) telah dilupakan. Dalam sejarah misi, perempuan dianggap sebagai “*auxiliary*” dalam pelaksanaan misi. Namun kini, peran perempuan dalam misi gereja semakin luas. Hal ini ditandai dengan banyaknya pendeta perempuan yang telah ditahbiskan di gereja.⁵⁴ Ini membuktikan bahwa perempuan bukan lagi sebagai pendamping dalam misi tetapi juga pelaksana misi.

Pandangan bahwa perempuan hanya menjadi pendamping dalam misi dipatahkan oleh seorang perempuan asal Minahasa Utara bernama Walanda Maramis. Pada tahun 1917 ia mendirikan suatu komunitas yang dikenal sebagai perkumpulan Percintaan Ibu kepada Anak Temurunnya (PIKAT). PIKAT mengutamakan pendidikan bagi anak-anak perempuan di Minahasa yang saat itu memiliki keterbatasan dalam mengakses pendidikan.⁵⁵ Walanda Maramis menjadi simbol dari perempuan-perempuan Kristen yang menghidupi panggilan misi. Ia menjadi perempuan lokal yang membantu kaum perempuan untuk mendapatkan

⁵⁴ Merlin Brenda Lumintang, “Jiwa-jiwa yang Terlupakan: Khotbah Feminis Pascakolonial tentang Peran Perempuan dalam Misi di dalam Narasi Kontemporer sebuah Gereja Lokal di Indonesia,” *Theologia in Loco* Vol. 4, No. 1 (April 2022): 94-97.

⁵⁵ Merlin Brenda Angeline Lumintang, *A Cross-Boundary Missionary: Menuju Sebuah Historiografi Feminis Misional Berdasarkan Pembacaan Ulang Narasi Maria Walenda Marimis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 84-85.

hak yang sama dalam hal pendidikan.⁵⁶ Kontribusi Maramis menjadi bukti bahwa perempuan peduli pada segala aspek termasuk bidang pendidikan.

Selain sebagai pendeta masih banyak lagi kontribusi perempuan dalam gereja. Khususnya kaum ibu, ada banyak peran dan kontribusi yang mereka berikan bagi keberlangsungan misi dalam jemaat. Hal inilah yang dijelaskan dalam proposal ini mengenai peran kaum ibu melalui kegiatan *mengngolla*. ada beberapa peran misiologis yang dapat dilakukan oleh kaum perempuan.⁵⁷

1. Pelayanan sekolah minggu, yang dapat dilaksanakan melalui kunjungan pelayanan bagi anak, pelayanan pemberitaan bagi anak, pengadaan kegiatan *camp* bagi anak, ret-ret bagi anak dan lain-lain.
2. Pelayanan persekutuan wanita, yang dapat dilaksanakan melalui pelatihan penginjilan pribadi, mengadakan kegiatan seminar bagi jemaat, melaksanakan ibadah KKR.
3. Pendalaman Alkitab (PA), yang dapat dilakukan dengan mengadakan PA bagi wanita yang menikah, PA wanita yang tidak menika, PA bagi anak muda.

⁵⁶ Lumintang, *A Cross-Boundary Missionary: Menuju Sebuah Historiografi Feminis Misional Berdasarkan Pembacaan Ulang Narasi Maria Walenda Marimis*, 96.

⁵⁷ Setinawati, "Menelisik Peran Misiologi Kaum Ibu Gereja Kaimantan Evangelis Kanaan Dalam Rangka Hari Perempuan," *Manna Rafflesia* Vol. 8, No. 1 (October 2021): 296-299.

Penjelasan-penjelasan ini menunjukkan bahwa betapa kaum ibu sangat berperan dalam pelaksanaan misi Kristen. Bahkan di banyak tempat lebih banyak kaum wanita yang menjalankan ajaran Kekristenan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kehadiran di gereja, persekutuan doa di rumah, penggalangan dana jemaat, pengajar bagi anak-anak.⁵⁸ Bahkan Dana L Robert dalam artikel yang ditulis pada tahun 2006 menulis bahwa mayoritas orang Kristen di gereja-gereja adalah perempuan.⁵⁹ Hal-hal ini membuktikan bahwa kehadiran perempuan sangat penting dalam pertumbuhan gereja.

Sejak dulu, perempuan telah ikut ambil bagian dalam pelaksanaan misi. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi mereka sebagai istri misionaris, mereka harus berpindah tempat untuk bersaksi mengenai iman mereka. Konteks pelaksanaan misi yang berlangsung di pinggiran memungkinkan perempuan dalam mengambil peran kepemimpinan yang tidak tersedia bagi mereka di tempat asalnya.⁶⁰ Namun oleh karena pendeta, pengkhotbah, teolog, pemimpin publik dan misionaris umumnya adalah laki-laki maka peran penting perempuan menjadi terpinggirkan. Peran dan keterlibatan perempuan masih kurang dianalisis.

⁵⁸ Robert, *Christian Mission: How Christianity Became a World Religion*, 118.

⁵⁹ Dana L. Robert, "World Christianity As A Women's Movement," *International Bulletin Of Missionary Research* Vol. 30, No. (October 2006): 185.

⁶⁰ *Ibid.*, 118-119.

Annalena Tonelli adalah perempuan berusia 24 tahun penganut agama Katolik yang taat. Pilihan hidupnya tidak seperti perempuan kebanyakan. Ia memilih untuk melayani orang-orang di luar Kristen yaitu umat Islam di Afrika. Bukan hanya dengan orang awam, ia juga hidup rukun dengan pemimpin Muslim setempat. Ada banyak hal yang ia kerjakan bagi penduduk yang membutuhkan pertolongan. Ia rela mempelajari ilmu kedokteran untuk mengobati tuberkulosis yang banyak menyerang penduduk. Tonelli bahkan mengumpulkan dana untuk membangun rumah sakit tuberkulosis dengan 200 tempat tidur.⁶¹ Di usia yang masih sangat muda tersebut, ia memilih untuk berdampak bagi orang lain.

Pada tanggal 5 Oktober 2003, Tonelli meninggal dunia akibat tembakan sebanyak dua kali tepat di kepalanya. Lima ribu orang berkumpul untuk memprotes kematian Tonelli. Para imam di tiga puluh masjid di Borma (tempat ia melayani) mengutuk pembunuhan tersebut dalam salat mereka dan memuji karyanya. Selain itu para perempuan di desa terpencil yang pernah dikunjunginya mendeklarasikan puasa atas kematiannya. Upacara peringatannya di ibu kota Somalian dihadiri oleh Wakil Presiden, Ketua Dewan Tetua Adat dan pejabat PBB. Dari kematiannya kita bisa belajar bagaimana karya misinya lebih kuat dari

⁶¹ Robert, *Christian Mission: How Christianity Became a World Religion*, 114-116.

pada ketegangan historis antara Muslim dan Kristen atau orang Afrika dan Eropa.⁶² Ia bukan hanya berdampak bagi orang Kristen tapi orang-orang non-Kristen pun merasa kehilangan atas kematiannya.

Setahun setelah kematian Annalena Tonelli, dalam peringatan kematiannya seorang penduduk Borama bernama Syekh berkata “Annalena adalah orang baik yang membantu orang sakit dan miskin. Pembunuhan atas dirinya adalah hal yang bertentangan dengan ajaran Islam.” Dalam peringatan itu, pemimpin Islam, pasien rumah sakit, serta tetua adat membawa tulisan “Annalena Tonelli adalah seorang ibu, seorang saudara perempuan dan seorang teman.” Annlenna Tonelli telah menjadi “ibu” bagi orang-orang Borama dan menjadi wanita misionaris yang mendapatkan pengakuan sebagai ibu dari sebuah komunitas.⁶³ Pengertian ibu di sini adalah sebagai seseorang yang memiliki sifat keibuan, tulus dan memperhatikan semua aspek selayaknya perhatian ibu terhadap anak.

Salah satu aspek terpenting dan khas dari misi Protestan setelah abad ke-18 adalah pengembangan keluarga sebagai model utama bagi pengembangan misionaris. Dalam perjalanan misinya, para misionaris membawa keluarganya. Istri misionaris yang mampu membaca kemudian mengajar dan menolong perempuan pribumi. Istri misionaris membawa

⁶² Ibid., 117.

⁶³ Robert, *Christian Mission: How Christianity Became a World Religion*, 124-125.

peran sebagai “ibu” dalam konteks lintas budaya dan akhirnya menjadi misionaris dalam jumlah yang signifikan selama abad ke-19 dan ke-20.⁶⁴ Ini membuktikan bahwa misi keibuan sangat berperan penting dalam sejarah misi bahkan masa kini. Oleh karena itu, narasi-narasi mengenai keterlibatan para ibu atau perempuan dalam misi hendaknya mulai dikaji agar mereka yakin bahwa mereka adalah bagian dari pelayan Tuhan.

⁶⁴ Ibid., 125.